

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA EFIKASI-DIRI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR KIMIANYA

Dakkal Harahap

Jurusan Pendidikan Kimia UMTS Padangsidimpuan

ABSTRACT

The current study is aimed to determine the relations of students self-efficacy towards the students self-achievement in chemistry at XI grade of Senior High School in Padangsidempuan City. The research involved 3 senior high schools, namely SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 and SMA Negeri 7 in Padangsidimpuan city with total sample 145 respondents. Research tool including questionnaire, and standardized exams. Students self-efficacy data obtained through questionnaire filled by themselves, while the data of learning achievement for chemical subject was obtained from the results of student evaluation study for chemical about the chemical equilibrium at XI grade in first semester, and learning is done by chemicals teachers. Technical data analysis used SPSS version 13 and the correlation between students' self-efficacy toward the student achievement is tested by pearson product moment correlation and regression linear. The research result shows that students self-efficacy (X) has a positive relationship and significant achievements for students achievement in chemistry. This is evidenced by the value of correlation $r = 0.303$ at $\alpha = 5\%$, with coefficient determination 0.092 which means 9.2% achievement for students chemistry studying, and the rest 90.8% was influenced by other factors. From the study results can be concluded that there is the positive and significant relationship between students self-efficacy towards students achievement in chemical study for high school students in the Padangsidimpuan city. Therefore, it is recommended for chemistry teachers increase the self-efficacy.

Keyword: self-efficacy, students achievement

Pendahuluan

Kimia merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi sebahagian siswa karena pelajaran kimia sangat identik dengan nama zat, rumus, dan hitung-hitungan sehingga menjadi momok yang menakutkan yang menimbulkan banyak para siswa yang menghindari pelajaran tersebut, (<http://www.wahyumedia.com>). Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang termasuk pada rumpun sains. Kemampuan kompetisi, keterampilan dan prestasi siswa Indonesia dalam hal sains masih lemah, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Trens In

Mathematic and Science Study (TIMSS) pada tahun 2003. Dari hasil tes TIMSS itu dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa di bidang sains menduduki peringkat ke 37 dari 44 Negara. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan siswa kita terletak pada lemahnya kompetensi yang dimiliki siswa, Frenky (2006).

Menurut Adesoji (2008) salah satu atribut terpenting dari sains adalah pemecahan masalah, konsekuensi pada siswa yang belajar sains tidak mendapatkan sesuatu tanpa pemecahan masalah. Ada beberapa faktor yang diduga mempunyai korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar sains yaitu kurikulum,

media, guru, proses belajar mengajar. Kemudian Brahim (2007) berpendapat bahwa dari sejumlah faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran adalah faktor yang cukup penting, karena dalam proses itu terjadi intraksi antara guru dengan siswa.

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensia, dan bakat sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi, Djaali (2008). Hal ini menggambarkan bahwa untuk mencapai tujuan, harapan dan keberhasilan yang diinginkan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan dan kepribadiannya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa merupakan suatu perilaku baru yang ia dapatkan dari proses belajar. Belajar akan membawa siswa kepada suatu perubahan "behavioral change, aktual maupun potensial" yang pada intinya memiliki kecakapan hidup yang baru, Suryabrata (2008). Tentu, apa yang didapatkan dalam proses belajar itu diperlukan kemampuan untuk mengorganisir dan menampilkan tindakan baru untuk memperoleh perubahan tingkah laku serta prestasi belajar siswa.

Kemampuan untuk mengorganisir dan menampilkan tindakan itu disebut Bandura sebagai efikasi-diri. Sebagaimana Bandura (1977) mengemukakan bahwa pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisir dan menampilkan tindakan baru

yang diperlukan dalam mencapai prestasi yang diinginkan diistilahkan dengan *Efikasi-diri*. Efikasi diri yang dimiliki guru dan siswa sangat berbeda satu sama lain. Hasil Penelitian yang dilakukan Stajkovic dan Luthans (1998) mengemukakan bahwa orang yang memiliki efikasi-diri yang tinggi akan mampu meraih cita-cita dengan baik, kerja lebih maksimal dibandingkan dengan orang yang rendah efikasi-dirinya. Hal ini tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian guru atau siswa tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan, dan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan dalam suatu tugas dan seberapa lama ia bertahan dalam mencapai tujuan. Uraian ini menggambarkan bahwa efikasi-diri merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar baik guru maupun siswa yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang utuh.

Efikasi-diri siswa adalah kepercayaan siswa untuk menentukan bagaimana dia merasa, berfikir, memotivasi dan berperilaku. Kemudian siswa percaya akan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan pekerjaan serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Kepercayaan ini akan menghasilkan beragam efek melalui empat proses besar, yaitu; kognitif, motivasi, afektif dan proses pemilihan tindakan. Pemilihan tindakan yang dimaksud adalah hal yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.

Bandura (1994) mengatakan manusia yang kuat efikasi-diri akan meningkatkan

prestasi pribadi dan kesejahteraannya dalam berbagai strategi. Jika siswa yang memiliki efikasi tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan gigih dalam menghadapi suatu tantangan baru dan ia merasa bila efikasi untuk mencapai tujuan itu tinggi siswa akan berusaha untuk lebih berhasil menyelesaikan tugas dan lebih lama mengerjakan tugas yang sulit, Bandura (1997). Ini menentukan bahwa jika siswa yang memiliki efikasi-diri yang tinggi akan berusaha meraih prestasi, lebih optimis dan selalu mencoba mencari solusi pemecahan tugas-tugas yang sulit. Efikasi-diri mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat dengan tujuan yang ditetapkan. Siswa yang memiliki kepercayaan dan kemampuan yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi, mengerjakan tugas dengan lebih cepat dan meraih tujuan lebih baik.

Sedangkan Zimmerman (1995) mengungkapkan bahwa siswa yang rendah tingkat efikasinya akan memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari dari tugas secara keseluruhan serta berupaya untuk tidak bekerja dan siswa seperti ini lebih mudah menyerah. Hal ini menandakan bahwa siswa yang efikasi-diri rendah mudah putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar, pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan motivasi untuk belajar kurang sehingga prestasi yang dicapai tidak memuaskan dan bahkan buruk.

Efikasi-diri erat kaitannya dengan motivasi siswa dan nilai yang diharapkan setelah belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Printrich

dan Schunk (1996) motivasi itu merujuk kepada apa yang akan dilakukan siswa, namun itu didefinisikan sebagai kemampuan yang akan ia lakukan. Teori motivasi yang mereka buat terikat pada kemampuan, harapan dan nilai serta bagaimana bentuk motivasinya. Dimana; (1) Nilai, kepercayaan siswa akan pentingnya nilai tugas, (2) Harapan, kepercayaan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (3) Afektif, reaksi emosional untuk diri sendiri dan melakukan evaluasi. Jadi, pertanyaan yang diajukan mereka adalah mengapa setiap pencapaian prestasi itu selalu dikaitkan dengan motivasinya, kenapa ia tidak memiliki motivasi yang baik dalam mengerjakan tugas. Menurut Printrich dan Schunk (1996) itu disebabkan oleh tidak ada kepercayaan yang tinggi akan kemampuannya menyelesaikan tugas itu.

Siswa yang memiliki kepercayaan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan memiliki motivasi yang tinggi dan sesulit apapun tugas itu pasti ia lewati dengan tenang karena siswa ini sangat suka dengan tantangan bukan justru menghindari tugas-tugas yang sulit. Siswa yang demikian juga memiliki kepribadian yang utuh karena dia tau apa yang mesti ia lakukan dengan situmulus yang ia terima, misalnya; dalam belajar kimia siswa tidak memahami konsep mol maka siswa yang memiliki kepercayaan akan kemampuannya akan bertanya dan pertanyaan itu disampaikan dengan penuh hormat karena ia berharap untuk mencapai harapan yang ia inginkan.

Prestasi belajar berasal dari kata "prestation" yang diartikan ciptaan hasil usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988 prestasi belajar adalah penguasaan, pengetahuan, atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pembelajaran, yang ditunjukkan dengan tes atau angka. Dja`ali (2008) Suatu prestasi sangat berkaitan erat dengan harapan. Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan suatu harapan selalu mengandung standar keunggulan. Oleh Nawawi (1981) berpendapat bahwa prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pembelajaran tertentu. Sedangkan Winkel (1991) prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Kemudian Pamangsa (2008) menjelaskan Prestasi belajar juga sering dikatakan sebagai hasil perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih maju. Hal yang sama diungkapkan Suryabrata (2008), prestasi adalah kemampuan aktual yang dapat diukur langsung dengan alat dan tes tertentu.

Abdullah (2008) menyebutkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat tes tertentu. Uraian ini menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa, yang

menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu.

Sunarto dan Hartono (2002) mengatakan prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program setelah program selesai dan prestasi ini bisa dilambangkan dalam bentuk nilai (angka) sehingga mencerminkan keberhasilan belajar atau Prestasi belajar kimia siswa dalam periode tertentu. Wirawan (1976) menyebutkan pengertian prestasi belajar adalah segala hasil usah yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Istilah prestasi belajar disekolah selalu diartikan dengan nilai-nilai yang berwujud angka yang diperoleh dari hasil belajar dan dinyatakan dalam raport. Ini menjelaskan bahwa prestasi siswa diukur dari nilai raport yang ia peroleh. Kemudian Poerwanto (1986) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sedangkan menurut Nasution (1996) prestasi belajar adalah: Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar

merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Beberapa permasalahan dalam pencapaian prestasi belajar kimia siswa diantaranya: a). Sebagian lulusan dari sekolah-sekolah melahirkan siswa yang tidak mampu hidup mandiri, b). Rendahnya kompetensi dan prestasi belajar sains siswa, c). Para siswa menganggap bahwa mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, d). Kurangnya kemampuan siswa dalam mengorganisir tindakan untuk memperoleh tingkah laku baru dalam mencapai prestasi belajar siswa yang mumpuni. Semua masalah diatas diduga karena rendahnya efikasi-diri siswa dalam pembelajaran.

Metode

Metode penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan desain penelitian, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data, pengembangan instrumen dan tehnik analisis data. Penelitian ini dilakukan di 3 SMA Negeri Kelas XI IPA di Kota Padangsidempuan yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 7. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa hasil observasi dilapangan hanya ke-3 sekolah dari SMA Negeri yang ada di Kota

Padangsidempuan yang menjadi sekolah pavorit dan memiliki murid terbanyak pada tingkat SMA Negeri. Pertimbangan lain adalah Kota Padangsidempuan merupakan kota pendidikan dengan persentase kelulusan siswa mencapai 98, 72 % pada tahun ajaran 2007-2008, merupakan urutan kedua tertinggi standard kelulusan setelah Kabupaten Serdang Bedagai se-Sumatera Utara (<http://shafwanhasby.22web.net>) serta memiliki prioritas pembangunan dalam bidang pendidikan dengan peningkatan kualitas guru dan sarana operasional pendidikan, Bappeda dan BPS Kota Padangsidempuan 2008.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu bulan September 2008 sampai Juli 2009. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA yang berjumlah 480 orang yang terdiri dari (a) SMA Negeri 1 sebanyak 165 siswa (4 kelas), (b) SMA Negeri 3 berjumlah 200 siswa (5 kelas) dan (c) SMA Negeri 7 berjumlah 115 siswa (3 kelas). Kemudian sampel dipilih berdasarkan proporsional random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan imbalanced atau proporsi, hal ini dilakukan karena jumlah subjek penelitian di tiap sekolah tidak sama. Sampel diambil dengan "n = 30 % N" dimana n = jumlah sampel, N = jumlah populasi (Arikunto, 1999) sehingga jumlah sampel sebanyak 145 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional antara efikasi-diri siswa (*independent variable*) dengan prestasi belajar kimia siswa (*dependent variable*). Dimana pembelajaran kesetimbangan kimia

sudah dilakukan guru mata pelajaran terlebih dahulu, oleh karena data prestasi belajar siswa dijaring setelah permasalahannya berlalu, maka penelitian ini dapat juga disebut *expost facto*. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) mengadaptasi kuisisioner kuisisioner efikasi-diri siswa dari *Self-Efficacy For Learning (SELF)* Zimmerman, dkk (2005) sebagai instrumen penelitian, kemudian dilakukan modifikasi dari segi bentuk dan isi selanjutnya pada angket ini dilakukan uji validitasnya. (b) menyusun soal tes prestasi belajar dan memvalidkannya. (c) menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. (d) mengumpulkan data penelitian dengan menyebarkan angket dan memberikan tes pada siswa. (e) melakukan tabulasi data dan mendeskripsikan data hasil penelitian. (f) melakukan uji persyaratan analisis untuk menetapkan tehnik analisis data yang akan digunakan. (g) melakukan uji hipotesis. (h) menarik kesimpulan.

Tehnik pengumpulan data meliputi intrumen penelitian, kisi-kisi intrumen, pengembangan instrumen penelitian. Intrumen efikasi-diri siswa diukur dengan menggunakan kuisisioner efikasi-diri siswa yang diadaptasi dari *Self-Efficacy For Learning (SELF)* Zimmerman, dkk (2005) dengan melakukan modifikasi baik secara isi dan konstruksi (bentuk) untuk mempermudah dalam memahami angket tersebut yang semula berjumlah 57 item menjadi 39 item.

Angket ini dikembangkan berdasarkan indikator-indikator efikasi-diri siswa pada kerangka teoritis dengan kisi-kisi instrumen; (a) efikasi-diri dalam membaca, (b) efikasi-diri dalam tes persiapan, (c) efikasi-diri dalam mencatat (d) Efikasi-diri dalam belajar, dan (e) efikasi-diri dalam menyelesaikan tugas.

Angket ini merupakan angket tertutup dengan tehnik pengukuran dilakukan dengan memiliki lima alternatif jawaban yaitu 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu, yang diisi dengan seberapa sering guru melaksanakan kegiatan tersebut, kemudian diuji persyaratan distribusi respons dan reliabilitas.

Tes prestasi belajar siswa kesetimbangan kimia disusun peneliti dalam bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Penyusunan tes berdasarkan pada teori prestasi belajar yang meliputi semua sub pembelajaran pada kesetimbangan kimia, kisi-kisi dan pengelompokan berdasarkan aspek bloom yang dapat menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Tehnik pemberian skor dilakukan secara dikotomi yaitu jawaban salah diberi skor 0 sedangkan jawaban benar diberi skor 1. Untuk analisis dilakukan pemberian skor dalam rentang 0-100, sehingga untuk setiap butir tes diberi bobot 100: 30 = 3,33. Misalnya subjek didik menjawab 15 soal benar maka skor akhirnya

15 x 3,33 = 49,95 (pembulatan skor 50). Tes prestasi belajar siswa terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui distribusi respons, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran.

Jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yang juga disebut statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Sedangkan teknik analisis statistik yang dipakai merupakan teknik analisis statistik parametrik dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi-diri siswa

terhadap prestasi belajar kimia dan juga mengukur seberapa besar kontribusi efikasi-diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa di SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah;

H₀ : $\rho_{xy} = 0$ (tidak ada hubungan X terhadap Y)

H_a : $\rho_{xy} \neq 0$ (ada hubungan X terhadap Y)

Dengan kalimat:

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara efikasi-diri siswa (X) terhadap prestasi belajar kimia siswa (Y) di SMA Negeri di Kota Padangsidempuan.

H_a : Terdapat hubungan antara efikasi-diri siswa (X) terhadap prestasi belajar kimia siswa (Y) di SMA Negeri di Kota Padangsidempuan.

Pengujian hipotesis pertama diperoleh berdasarkan Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Korelasi antara efikasi-diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa.

		Prestasi Belajar Kimia Siswa	Efikasi-diri Siswa
Pearson Correlation	Prestasi Belajar Kimia Siswa	1.000	.303
	Efikasi-diri Siswa	.303	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar Kimia Siswa	.	.000
	Efikasi-diri Siswa	.000	.
N	Prestasi Belajar Kimia Siswa	145	145
	Efikasi-diri Siswa	145	145

Jika dilihat dari perhitungan Tabel 1, maka korelasi antara variabel "efikasi-diri siswa" dengan "prestasi belajar kimia siswa" menunjukkan angka sebesar 0.303; angka ini menunjukkan adanya korelasi yang rendah. Ini berarti jika variabel efikasi-diri siswa besar, maka variabel prestasi belajar kimia siswa akan semakin besar pula.

Untuk mengetahui apakah angka korelasi tersebut signifikan atau tidak. Patokan pengambilan keputusan adalah jika probabilitas atau signifikan < 0,05 hubungan kedua variabel signifikan dan jika signifikan > 0,05 hubungan kedua variabel tidak signifikan. Dari angka probabilitas hubungan antara efikasi-diri siswa dan prestasi belajar kimia siswa sebesar 0,00. Angka probabilitas 0,00 < 0,01 ini artinya signifikan pada taraf 0,01. maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut; jika probabilitas atau signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika angka probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan angka probabilitas sebesar 0,00 < 0,01., maka jelaslah, H_0 ditolak. Hal ini menandakan ada hubungan yang signifikan antara efikasi-diri siswa dan prestasi belajar kimia siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika efikasi-diri siswa tinggi maka prestasi belajar kimia siswa juga tinggi.

Untuk mengetahui besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat harus diketahui koefisien determinasi, maka dilakukanlah uji regresi linier sederhana. Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Perhitungan koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303 ^a	.092	.085	9.34686

a. Predictors: (Constant), Efikasi-diri Siswa

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Kimia Siswa

Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi, kemudian dikalikan dengan 100% ($r^2 \times 100\%$) Sarwono: 2008. Angka R square (angka korelasi yang dikuadratkan 0,303²) sebesar 0,092. Angka R square atau koefisien determinasi ini

menunjukkan bahwa 9,2% Prestasi belajar kimia siswa di pengaruhi oleh efikasi-diri siswa. Sedangkan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Besarnya Standar Error of the Estimate (SEE) ialah 9,34686 untuk efikasi-diri siswa. Jika angka tersebut dibandingkan dengan angka

Standar Deviasi (STD) sebesar 9,67914; maka angka SEE ini lebih kecil. Ini artinya angka SEE baik untuk dijadikan angka predictor atau memprediksi besarnya prestasi belajar kimia siswa. Karena menurut Sarwono (2008) angka yang baik untuk dijadikan sebagai

prediktor variabel bebas harus lebih kecil dari angka standar deviasi ($SEE < STD$). Kelayakan model Regresi ditunjukkan melalui Uji ANOVA seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kelayakan model regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1259.973	1	1259.973	14.422	.000 ^a
	Residual	12493.034	143	87.364		
	Total	13753.007	144			

a. Predictors: (Constant), Efikasi-diri Siswa

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Kimia Siswa

Tabel 4. Koefisien regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.664	5.181		4.181	.000
	Efikasi-diri Siswa	.306	.080	.303	3.798	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Kimia Siswa

Dari uji ANOVA diatas menghasilkan angka F sebesar 14,422 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. karena angka signifikan $0,000 < 0,05$; maka model regresi ini sudah layak digunakan dalam memprediksi prestasi belajar kimia siswa.

Selanjutnya persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat dari koefisien regresi pada Tabel 4. Dimana koefisien regresi tersebut menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = a + b X$ dimana “a” merupakan angka konstan dari Unstandardized Coefficient

yaitu sebesar 12,664. Angka ini berarti jika ada kenaikan satu efikasi-diri siswa, maka prestasi belajar kimia siswa akan bertambah sebesar 12,664. Sedangkan “b” merupakan angka koefisien regresi yaitu sebesar 0,306; angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan prestasi belajar kimia siswa, maka efikasi-diri siswa akan meningkat sebesar 0,306. Oleh karena itu, persamaannya menjadi: $Y = 12,664 + 0,306X$.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut adapun temuan penelitian ini sebagai berikut; uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa dengan hasil korelasi $r = 0,303$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa pada taraf signifikan (α) = 1%.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara efikasi-diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa. Hal ini menggambarkan bahwa prestasi belajar kimia siswa dipengaruhi secara langsung oleh efikasi-diri siswa sebesar 9,2%; sedangkan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menandakan semakin tinggi efikasi-diri siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar kimia siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho: 2007 yang menemukan korelasi antara efikasi-diri dan prestasi akademik mahasiswa sebesar 0,400* dengan $p = 0,026$.

Kemudian temuan ini juga akan menguatkan penelitian yang dilakukan Bandura:1994 yang mengatakan bahwa manusia yang kuat efikasi-dirinya akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraannya dalam berbagai strategi. Jika siswa memiliki efikasi-diri tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan lebih siap untuk menghadapi suatu tugas atau ujian serta optimis mencapai keberhasilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi-diri siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa. Efikasi-diri siswa sangat menentukan tingkat dan peningkatan prestasi belajar kimia siswa karena dengan efikasi-diri siswa akan mampu merencanakan tindakan, menampilkan perilaku baru, merespon dengan aktif dan kreatif serta mampu memberikan solusi atau memecahkan masalah terhadap persoalan hidup yang sedang dialami siswa maupun tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki efikasi-diri yang kuat akan mampu bertahan dalam situasi sulit dan sangat menyukai tugas-tugas yang menantang tidak hanya dalam pembelajaran, sehingga siswa yang memiliki efikasi-diri yang kuat dapat dipastikan mampu meraih dan memiliki prestasi tinggi.

Dalam proses pembelajaran kimia siswa mampu memahami keunggulan, kelemahan dirinya, dan memahami situasi belajar untuk menciptakan efikasi-diri yang lebih tinggi. Kemampuan dalam memahami keunggulan,

kelemahan dan situasi belajar akan melahirkan gambaran diri yang baru, mampu merencanakan langkah-langkah belajar, dapat memotivasi diri, menemukan makna pembelajaran dan memprediksi prestasi yang akan dicapai. Hal ini akan memicu efikasi diri siswa meningkat dan prestasi belajar lebih baik. Guru diharapkan mengembangkan pengalaman belajar dan strategi pembelajaran yang menyenangkan, menghidupkan suasana belajar yang interaktif sehingga mampu meningkatkan efikasi-diri siswa yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi peneliti lanjut yang ingin meneliti tentang efikasi-diri siswa serta hubungannya dengan prestasi belajar kimia siswa agar terlebih dahulu membuat model pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang akan diteliti sehingga efikasi-diri siswa secara maksimal dapat di ukur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. M. (2008). *Prestasi Belajar*. Yayasan Aquetreat Therapy Indonesia. Available (On line): <http://www.spesialis-torch.com>. (15 Oktober 2008).
- Adesoji, F.A., (2008). *Students` Ability Levels and Effectiveness of Problem-Solving Instructional Strategy*. *Journal Social Science*, 17:5-8.
- Arikunto, S., (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asa, S. (1977). *Knowles editor-in-chief, the international: Encyclopedia of higher education*. Vol. 1.
- Bandura, A. (1994). "Self-efficacy". Available (online) : <Http://www.Emory.edu/EDUCATION/mfp/effbook4.html>. (17 Nopember 2008).
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy : Toward a unifying theory of behavioral change*. *psychological bulletin*, 84, 191-215
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bandura. A., Panjares, F., (2001). *Self-efficacy as shapers of children's aspirations and career trajektories* (vol. 72 (1). 187-2006).
- Bernadib. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Brahim, T., (2007). *Peningkatan Hasil Belajar Sains siswa kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar*. *Jurnal Pendidikan*. 09: 37-49
- Budiningsih. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, R. (2004). *Kimia Dasar: Konsep-konsep inti*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyanti dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dja'ali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Frenky, S., M. (2006). *Kualitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Gajah Mada. Available (online). (<http://mii.fmipa.ugm.ac.id>)
- Gunawan, A. (2004). *Kamus Praktis Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Kartika.
- Hamalik., O. (1983). *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.

- Hasan, I., (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1994). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Henson, R., K. (2001). *Teacher self-efficacy: Substantive Implications and Measurement Dilemmas*. University of North Texas 76203-1337.
- Kartono., K. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Nasution. S., (1996). *Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1981). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Nugroho., O., A. (2007). *The Correlation Between Self-efficacy, Self-Adjustment with the Academic Achievement of College Student*. Teaching and Education Faculty Widya Mandala University of Madiun.
- Pamangsa, A. (2008). *Hubungan Antara Manajemen Waktu, dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar* (<http://www.blogs.pamangsa.com>)
- Perrig, W. J. (2002). (ed). *Control of human behavior, mental processes, and consciousness*, p. 17-33. erlbaun.
- Purwanto, N. (1986). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. (2007). *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Printrich, P dan Schunk, D., (1996). *Motivation in Educations. Theory, Reseach and Applications*. Ch.3. Englewood Chiff. NJ. Prentice-Hall. Aavailable (online): (<http://www.des.emory.edu/mfp/p s.html>). (20 Oktober 2008).
- Sardiman, A. M (2008). *Intraksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono., J., (2008). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stajkovic & Luthans. (1998). *Self-efficacy and work-related task performance: A meta-analysis*. Psychological Bulletin, 124, 240-261.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA,
- Sunarto dan Hartono. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surapranata, S. (2004). Analisis, validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes. Implementasi kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- Wirawan, S., (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Zimmerman, B. J. (1995). *Self-efficacy and education development*. In A. Bandura (Ed), *Self-efficacy in changing societies* (pp.202-231). New York: Cambridge University Press.
- Zimmerman, B. J. (2005). *Self-efficacy for learning form (self)*. Cuestionaria de intereses profesionales revisado.